

Museum Seni dan Budaya Kota Batu (Dengan Pendekatan Transformasi Konsep Arsitektural Candi Songgoriti)

Dyah Ayu Novianti, Noviani Suryasari, Chairil B. Amiuza

*Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
ayudyahmbed@gmail.com*

ABSTRAK

Candi Songgoriti merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah berupa hasil kesenian dan kebudayaan lokal tertua yang ada di Kota Batu. Untuk mendukung perkembangan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata diperlukan fasilitas yang dapat mengemas hasil karya kesenian dan kebudayaan lokal yang ada. Dengan pemilihan Candi Songgoriti sebagai dasar konsep perancangan Museum Seni dan Budaya Kota Batu diharapkan dapat memperkuat kesan objek wisata dengan tema bangunan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan dengan konten kesenian dan kebudayaan lokal yang ada di Kota Batu. Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan bangunan museum seni dan budaya dengan menggunakan pendekatan transformasi dari konsep arsitektural Candi Songgoriti. Metode yang digunakan adalah dengan pemilihan variabel konsep arsitektural dari Candi Songgoriti yang diterapkan pada aspek bangunan museum berupa konsep ruang, bentuk, tampilan, dan hirarki. Dari hasil perancangan dapat disimpulkan bahwa transformasi yang dilakukan pada konsep arsitektural dan sejarah candi menjadi rancangan aspek bangunan museum dapat memperkuat kesan bangunan museum dengan tampilan dan penataan organisasi ruang Museum Seni dan Budaya.

Kata kunci: Candi Songgoriti, transformasi, konsep arsitektural, aspek bangunan

ABSTRACT

Songgoriti Temple is one of heritage building in the form of an oldest local arts and culture in Batu City. To support the development of Batu Tourism, a necessary facilities was needed to pack the local arts and culture. Songgoriti Temple that was choosen as a basic concept of Batu Museum of Arts and Culture is expected to reinforce the impression of attraction with the theme of heritage buildings that should be preserved with Batu local arts and culture as a content. This design aims to produce a museum of arts and culture concept by using a transformation of Songgoriti Temple architectural concepts. The method used is to choose some variables of the Songgoriti Temple's architectural concept applied to the museum building aspects of the concept of space, form, appearance, and hierarchy. From the design results, can be concluded that the design of transformations performed on architectural concepts and design aspects of the history of the temple into a museum building can reinforce the impression of the museum building with the look and arrangement of space organization Museum of Arts and Culture.

Keywords: Songgoriti Temple, transformation, architectural concept, building aspects

1. Pendahuluan

Candi Songgoriti merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah yang ada di Kota Batu. Keberadaannya yang jauh dari tengah kota membuatnya kurang dikenali

oleh masyarakat. Gagasan ide untuk menampilkan kembali Candi Songgoriti sebagai salah satu penarik minat wisatawan ini untuk mendukung citra Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang terus melakukan perkembangan dalam bidang pariwisata. Hal ini tampak pada munculnya banyak objek wisata di Kota Batu yang menjadikannya salah satu kota dengan tingkat wisatawan yang tinggi. Namun, konsep objek wisata yang diusung di Kota Batu kebanyakan wisata buatan berupa wahana permainan, wisata alam berupa potensi alam yang ada di Kota Batu dan wisata taman rekreasi maupun taman satwa. Dengan tingkat wisatawan masuk yang cukup tinggi dengan peningkatan tiap tahunnya dapat dimanfaatkan dengan cara menawarkan objek wisata baru yang dapat lebih memberikan informasi mengenai Kota Batu terutama di bidang kesenian dan kebudayaan lokalnya. Kegiatan kesenian daerah dan kebudayaan lokal yang ada saat ini masih dilakukan di jalan raya maupun lapangan atau lahan kosong sebagai konsumsi masyarakat karena fasilitas untuk menampungnya masih kurang.

Fasilitas museum dianggap dapat menjadi solusi yang dapat menampung gagasan mengenai objek wisata yang bertema kesenian dan kebudayaan lokal Kota Batu dengan Candi Songgoriti sebagai kesenian dan kebudayaan tertua Kota Batu dijadikan acuan dalam merancang bangunan museum menggunakan pendekatan transformasi dari konsep arsitektural Candi Songgoriti yang diaplikasikan pada aspek bangunan museum untuk memperkuat kesan museum sebagai tempat menyimpan sejarah dengan suasana dan tampilan penyederhanaan dari bangunan peninggalan sejarah.

Dapat dirumuskan bahwa tujuan dari perancangan ini yaitu menghasilkan rancangan Museum Seni dan Budaya Kota Batu dengan pendekatan transformasi dari konsep arsitektural Candi Songgoriti.

2. Bahan dan Metode

2.1. Candi Songgoriti

Candi Songgoriti merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit yang berada di Kota Batu. Candi ini merupakan peninggalan dari kesenian dan kebudayaan tertua di Kota Batu ditemukan oleh arkeolog Belanda pada tahun 1799 M. Bangunan bersejarah ini memiliki beberapa konsep arsitektural berdasarkan pada sejarah terbentuknya candi pada saat itu, yang menarik untuk diangkat menjadi informasi bagi masyarakat.

Beberapa konsep arsitektural Candi Songgoriti yang diperoleh dari wawancara pada juru kunci, ahli sejarah, dan literatur yang ada antara lain:

1. Organisasi bentuk
Organisasi bentuk pada Candi Songgoriti memiliki alur cerita bentukan candi yang mengelilingi tiga sumber mata air di tengah bangunan yang bermakna kemakmuran
2. Organisasi ruang
Bangunan candi yang berfokus ke titik tengah berupa sumber mata air yang dikelilingi bangunan
3. Tampilan bangunan
 - Bentukan simetris bangunan dengan empat relung arca penjaga
 - Bentukan candi berundak rendah cenderung lebih gemuk dan pendek ciri khas candi langgam Jawa Tengah
 - Susunan batu andesit hitam sebagai pembentuk Candi Songgoriti
4. Hirarki
Hirarki pada konsep arsitektural Candi Songgoriti diangkat dari sejarah proses terbentuknya sumber mata air berbeda suhu merupakan alur proses pencucian benda pusaka yang menyebabkan sumber air dingin menjadi panas

2.2 Transformasi

Dalam arsitektur, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk yaitu perubahan bentuk dari bagian terdalam yang merupakan struktur mata terdalam sebagai isi struktur tersebut ke struktur permukaan yang merupakan struktur tampilan berupa struktur material yang terlihat. Menurut Josef Prijotomo (dalam Rahmatia, 2002), apabila di-Indonesia-kan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya. Baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukan petunjuk benda asalnya.

Kriteria dalam saluran transformasi adalah: (Rahmatia, 2002)

1. Tema: fungsi, bentuk
2. Transformasi: evolusi tradisional, pemecahan, pengirisan, pembagian, penambahan, pergeseran, pengumpulan, penumpukan, penembusan, penjalinan, pertautan, peminjaman, pemindahan rupa, dekonstruksi
3. Alat: massa, bentuk permukaan, detil
4. Tampilan visual: simetri, asimetri, regular, irregular

2.3 Museum

Museum pada umumnya merupakan sebuah gedung atau bangunan yang menyimpan koleksi benda-benda warisan budaya bernilai luhur yang dianggap patut disimpan dan dilestarikan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995: dalam Pedoman Pendirian Museum (Direktorat Permuseuman, 1999/2000) fungsi museum adalah menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dalam merancang museum terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Lokasi Museum
Sebagai tempat memamerkan karya seni, museum memiliki syarat-syarat yaitu lokasi strategis sesuai kepentingan pengunjung museum, serta memiliki lokasi yang sehat tidak berada di daerah industri yang berpolusi, daerah rawa, tanah pasir, dan kelembaban udara
2. Persyaratan umum yang mengatur bentuk ruang museum
Pengelompokkan area zoning sesuai fungsi dan aktivitas
3. Persyaratan khusus
Pembagian antara bangunan utama, administrasi, khusus, dan penunjang sesuai lokasi untuk memudahkan pencapaian
4. Persyaratan ruang
Ruang untuk memperagakan hasil karya seni harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (Neufert, 2002)
 - a. Terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu.
 - b. Ruang pameran mendapat pencahayaan yang baik agar setiap benda koleksi dapat terlihat secara jelas. Ada beberapa persyaratan terkait penempatan koleksi objek pameran, yaitu benda koleksi untuk studio, seperti karya ukiran disimpan dalam lemari. Benda koleksi untuk pajangan (lukisan, patung, *furniture*) diletakkan tanpa lemari cabinet.
5. Sirkulasi dalam ruang pameran

Pola sirkulasi dalam ruang pameran menggunakan sirkulasi terkontrol untuk mengarahkan pengunjung. Gardner (1960) dalam Wicaksono (2008) menyatakan bahwa sirkulasi terkontrol dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- Sirkulasi linier: dapat diatur dengan penggunaan dinding partisi rendah atau dengan merancang pola sirkulasi yang terbatas di satu sisi dengan beberapa area pemandangan ke arah terbuka.
- Sirkulasi linier bercabang: hampir sama dengan sirkulasi linier, namun dengan peletakan benda pameran dikelompokkan secara teratur pada kedua sisi ruang.

2.4 Objek Komparasi

Komparasi dilakukan terhadap objek dengan fungsi museum, yang proses desainnya menggunakan proses transformasi dari sejarah maupun kejadian yang ada. Di bawah ini merupakan tabel komparasi yang dilakukan terhadap Museum Sejarah Yahudi dan Museum Tsunami Aceh.

Tabel 1. Komparasi Proses Transformasi

Objek	Aspek bangunan	Proses transformasi
Museum Sejarah Yahudi fungsi bangunan sebagai tempat untuk mengenang perlakuan terhadap kaum Yahudi di Jerman yang terkurung dalam kekejian dan pembantaian	Organisasi bentuk	bentukan bangunan yang tidak simetris, acak dan terkesan tak beraturan menampilkan suasana hati yang kacau dan tak pasti kaum Yahudi saat itu
	Organisasi ruang	ruangan pada museum ini menampilkan suasana mencekam dengan minim pencahayaan mengesankan keadaan warga Yahudi saat itu
	Tampilan bangunan	pelengkup bangunan dengan panel seng yang tampak acak seolah tersayat garis lurus bersilangan
	hirarki	jalan masuk menurun ke dalam gedung menciptakan kesan terkubur dan terintimidasi dari dunia luar, dan permukaan taman yang lebih tinggi dari dalam gedung dan miring diluar jendela tampak jauh dari pandangan dan jangkauan seperti perasaan kaum Yahudi yang terkurung di dalamnya
Museum Tsunami Aceh fungsi bangunan sebagai tempat mengenang kejadian bencana tsunami		pelengkup bangunan dengan panel seng yang tampak acak seolah tersayat garis lurus bersilangan
	Organisasi bentuk	bentukan bangunan diambil langsung dari penyederhanaan bentuk pusaran air jika dilihat dari atas, dan berbentuk seperti kapal dilihat dari samping
	Organisasi ruang	ruangan pada museum ini dirancang untuk menampilkan suasana gelap mencekam dan lembab seperti keadaan saat bencana tsunami terjadi
	Tampilan bangunan	pelengkup bangunan menggunakan penyederhanaan bentuk tari saman dari Aceh
	hirarki	urutan ruangan yang mengisahkan perjalanan korban bencana Tsunami Aceh dari awal bencana sampai terakhir

(Sumber: Hasil komparasi, 2015)

2.5. Metode



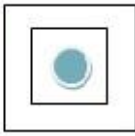
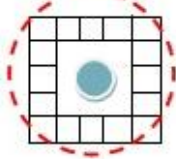

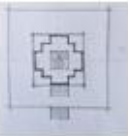

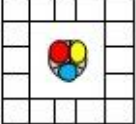

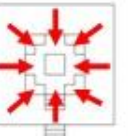
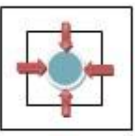

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah yaitu deskriptif-naratif. Secara urut, tahapan kajian dimulai dengan tahapan perumusan ide/ gagasan, tahap pengumpulan data, setelah itu dilanjutkan dengan tahap pengolahan data berupa analisis dan tanggapan terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Analisis awal terkait dengan program ruang, dan analisis tapak. Setelah mendapatkan konsep ruang dan tapak lalu menganalisis bangunan hingga dihasilkan suatu rancangan awal bangunan Museum Seni dan Budaya Kota Batu dengan fasilitas utama gedung museum.


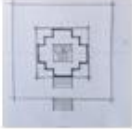

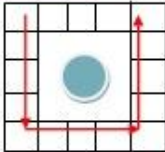













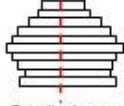
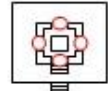
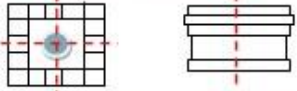
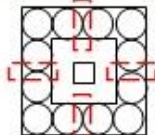
Analisis lebih lanjut terkait dengan pendekatan transformasi konsep arsitektural Candi Songgoriti yang diaplikasikan pada perancangan bangunan museum Seni dan Budaya Kota Batu diambil dari sejarah terbentuknya candi dan keadaan Candi Songgoriti saat ini. Cerita mengenai sejarah candi ini dianalisis dan dijadikan dasar transformasi konsep arsitektural pada bangunan museum Seni dan Budaya Kota Batu. Transformasi difokuskan pada empat variabel konsep arsitektural yang meliputi organisasi bentuk, organisasi ruang, tampilan bangunan, dan hirarki.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan tabel konsep arsitektural dari Candi Songgoriti yang diangkat:

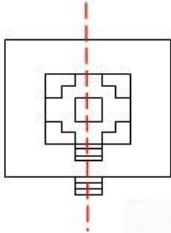
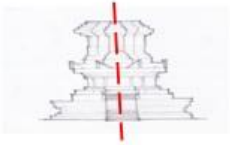


Tabel 2. Konsep Arsitektural Candi Songgoriti

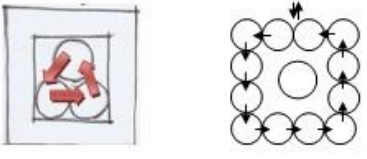
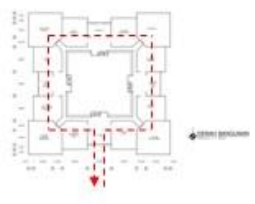
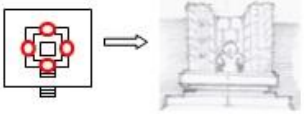
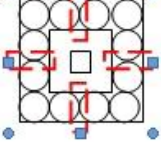

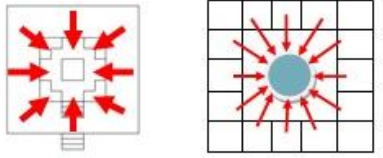




Aspek Arsitektural	Sejarah Pembentuk (Berwujud)	Kata Kunci	Proses	Tema Pengikat	Skematik Desain pada Museum
Organisasi Bentuk	sejarah candi berpusat pada tiga mata air di tengah candi yang dikelilingi bangunan candi songgoriti 	Mengitari sumber mata air di tengah bangunan 	berpusat, dikelilingi, dilindungi, menghasilkan kesan terlindungi	mengelilingi 	- Mengelilingi, dapat diaplikasikan dalam zonasi masa bangunan utama yang dibuat mengelilingi fungsi outdoor pemenuh di tengah tapak 
	sumber tiga mata air berbeda-beda ditengah bangunan 	tiga mata air berbeda suhu 	tiga pusat berbeda terfokus di tengah	tiga fokus utama 	- tiga fungsi berbeda pada fasilitas pemenuh outdoor di tengah bangunan - pembentuk massa bangunan yang persegi mengitari tiga fungsi pemenuh outdoor di tengah bangunan 
Organisasi Ruang	Bangunan berdisi dikeliling mata air melambungkan "kemakmuran" dan fokus berpusat ke tengah-tengah 	Mengelilingi, berpusat ke tengah 	mengitari	Fokus bangunan mengitari ke tengah bangunan 	- Berpusat, diaplikasikan pada pola sirkulasi pada bangunan museum yang dikonseptualisasi dari, mengarah ke tengah tapak dari seluruh sisi bangunan utama dapat langsung mengakses ke pusat 

<p>Halaman</p> <p>sumber tiga mata air di tengah bangunan yang digunakan oleh proses dari air dingin ke panas</p> 	<p>Alas proses</p> 	<p>Dari dingin ke panas, dari awal ke akhir, dan awal ke klimaks</p> 	<p>Simulasi dari awal ke akhir</p>  <p>- Tiga sumber air berbeda, yaitu menggunakan simbol proses dari air dingin yang panas, dan akhirnya jadi panas. Diaplikasikan pada, yang proses ini akan dibuatkan dalam museum dari awal dan akhirnya akan klimaks yang menggunakan proses ini.</p>
<p>Tampilan Bangunan</p>  <p>tiga mata air yang terbentuk di dalam candi dan proses sejarah</p>	<p>tiga mata air berbeda suhu</p> 	<p>tiga pusat berbeda terfokus di tengah</p> 	<p>tiga fokus utama</p>  <p>- Tiga fokus utama yang berbeda komposisi nya sebagai titik tengah fokus bangunan museum, yang digunakan sebagai fungsi penunjang fasilitas outdoor dengan tiga fokus dan komposisi yang berbeda</p>
<p>fasad bangunan Candi Songgoriti menggunakan susunan bahan batu gelap andesit di seluruh bagaiannya</p> 	<p>batu andesit</p> 	<p>susunan batu gelap andesit hitam pembentuk bangunan</p> 	<p>pembentuk bangunan</p>  <p>- Kesan batu andesit hitam yang digunakan sebagai penunjang candi diaplikasikan pada selimut fasad bangunan menggunakan material yang menghadirkan kesan susunan batu walaupun material yang digunakan bukan batu andesit asli seperti Candi Songgoriti</p>
<p>tampilan bangunan candi Songgoriti yang simetris dan berundak-undak yang digunakan oleh proses sejarah</p>  <p>Simetri dan berundak-undak</p>  <p>Simetri dan berundak-undak</p> 	<p>Simetri dan berundak-undak</p>  <p>Simetri dan berundak-undak</p> 	<p>Tampilan simetris</p>  <p>Tampilan simetris</p> 	<p>- Berwujud simetris candi Songgoriti diaplikasikan pada layout dan tampak bangunan Museum Seni dan Budaya Kota Batu untuk menunjukkan kesan berundak-undak berundak-undak berundak-undak</p>  <p>- Berwujud simetris candi Songgoriti diaplikasikan pada layout dan tampak bangunan Museum Seni dan Budaya Kota Batu untuk menunjukkan kesan berundak-undak berundak-undak berundak-undak</p> 

Setelah menentukan aspek konsep arsitektural dari Candi Songgoriti dan mendapatkan skematik desain museum, langkah selanjutnya adalah pengaplikasiannya ke konsep rancangan Museum Seni dan Budaya Kota Batu. Berikut adalah tabel hasil aplikasi transformasi dalam desain:

Tabel 3. Aplikasi Transformasi

No.	Arsitektural Candi Songgoriti	Penerapan dalam desain Museum
1.	  <p>- konsep arsitektural candi dengan bentuk simetris sebagai ciri langgam Candi Jawa Tengah</p>	  <p>- bentuk simetris diaplikasikan pada bentuk layout dan tampak bangunan Museum Seni dan Budaya menciptakan kesan teratur</p>

<p>2.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - sejarah proses terbentuknya tiga mata air di tengah candi diterjemahkan dalam bahasa sebuah alur perjalanan dari awal sampai akhir 	 <ul style="list-style-type: none"> - alur sirkulasi dalam bangunan museum diurutkan mulai objek pameran dua dimensi, menuju ruang pameran objek tiga dimensi, dan di akhir alur pengunjung disediakan sajian pertunjukan nyata mengenai kesenian dan kebudayaan yang rutin dilakukan di Kota Batu
<p>3.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - empat relung di keempat sisi bangunan Candi 	  <ul style="list-style-type: none"> - empat sisi wajah bangunan dirancang dengan area transisi antara
<p>5.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - letak sumber mata air di tengah bangunan candi memberikan kesan memiliki akses penuh dapat dijangkau dari seluruh sisi bangunan karena sifat bangunan candi yang mengelilingi sumber mata air tersebut 	 <ul style="list-style-type: none"> - akses langsung ke arah ruang terbuka disediakan di tiap area transisi di keempat sisi bangunan untuk memudahkan pengunjung menikmati pertunjukan yang disediakan - bukan maksimal pada seluruh sisi dalam bangunan Museum Seni dan Budaya memberikan kesan dapat dipantau atau dilihat dari seluruh bagian museum - bukan maksimal pada koridor sirkulasi dalam museum ini dirancang berdasarkan pertimbangan upaya memaksimalkan pencahayaan tanpa beresiko terhadap objek pameran, sehingga bukan hanya pada koridor dimana berbatasan langsung dengan ruang pameran menampilkan bayangan cahaya yang masuk dari sela dinding
<p></p>	<p>Songgoriti yang dikenal dengan sebutan relung penuh peniasa berdasarkan sejarah Candi Songgoriti</p>	<p>ruang pameran yang memperkuat kesan simetris pada bangunan Museum Seni dan Budaya Kota Batu</p>  <ul style="list-style-type: none"> - empat relung dengan fungsi ruang transisi ini memiliki kesan ruang yang terpisah dari bangunan untuk memperkuat kesan istimewa karena menyatukan masa bangunan yang lain
<p>4.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - batu andesit hitam sebagai pelengkap bangunan Candi Songgoriti yang merupakan karakteristik khas candi langgam Jawa Tengah 	 <ul style="list-style-type: none"> - penggunaan material dengan motif pasangan batu berwarna hitam menyesuaikan dengan karakteristik candi sebagai bangunan peninggalan sejarah menjadi tampilan bangunan museum Seni dan Budaya

4. Kesimpulan

Dari perancangan museum seni dan budaya Kota Batu dengan pendekatan transformasi konsep arsitektural Candi Songgoriti, dapat disimpulkan bahwa metode transformasi yang dilakukan dari objek acuan menjadi rancangan bangunan baru dapat diterapkan dengan salah satu cara yaitu menentukan variabel arsitektural objek acuan, yang disesuaikan dengan fungsi bangunan yang akan dirancang dan diterapkan pada aspek atau elemen bangunan yang dirancang agar dapat dilihat, dirasa, dan pesan yang disisipkan dapat tersampaikan kepada penikmat atau pengunjung bangunan tersebut.

Daftar Pustaka

- Direktorat Permuseuman. 1999/2000. *Pedoman Pendirian Museum*. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Jilid 2 Edisi 33. Alih Bahasa Sunarto Tjahjadi & Ferryanto Chaidir. Jakarta: Erlangga.
- Rahmatia. 2002. *Arsitektur dan Desain*.
<http://www.waodeizzati.blogspot.com/teori-transformasi.html> (diakses pada 20 Juni 2015).
- Wicaksono, Haris. 2008. *Interior Ruang Display Galeri Elemen Pembatas Ruang di Malang (Objek Display: Material Daur Ulang Organik)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.